

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Pengertian persepsi dari para ilmuwan antara lain:

- a. Persepsi adalah tanggapan; proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.⁴⁵
- b. Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi.⁴⁶
- c. Persepsi adalah suatu keadaan jiwa (mental) keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberi tanggapan terhadap suatu obyek yang diorganisir pengalaman serta mempengaruhi secara langsung dan dinamis pada perilaku.⁴⁷

Menurut Solso, persepsi (*perception*) melibatkan kognisi tingkat tinggi dalam penginterpretasian terhadap informasi sensorik. Persepsi mengacu pada interpretasi hal-hal yang kita indera. Ketika kita membaca buku, mendengarkan *iPod*, dipijat orang, mencium parfum, atau mencicipi sushi, kita mengalami lebih dari sekedar stimulasi sensorik. Kejadian-kejadian sensorik tersebut diproses sesuai pengetahuan kita tentang dunia, sesuai budaya , pengharapan, bahkan disesuaikan dengan

⁴⁵ W.J.S.,Poerwodarminto. 1998. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”. h. 675

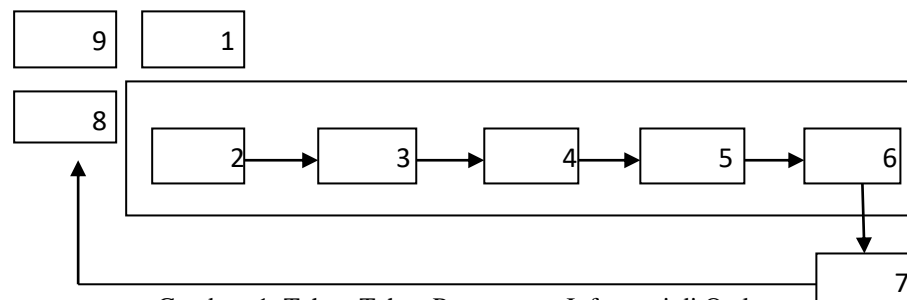
⁴⁶ Jalaludin, Rakhmat. 2011. “*Psikologi Komunikasi*”. Bandung:Rosdakarya.h. 50

⁴⁷ Enjel, James F. Et. al. 1992. “*Psikologi Sosial*” Bandung: Alfabeta. h. 336

orang yang bersama kita saat itu. Hal-hal tersebut memberikan makna terhadap pengalaman sensorik sederhana dan itulah persepsi.⁴⁸

Oleh karena itu informasi-informasi yang diperoleh melalui panca indera memerlukan penyimpanan sensorik sementara dan penyaring sensorik yang rumit untuk menentukan jenis dan jumlah informasi yang dikirimkan ke otak. Informasi tersebut diolah dan menghasilkan persepsi tentang suatu informasi atau obyek yang diperoleh.

Sebuah model tahap-tahap hipotetik mengenai pemrosesan informasi adalah sebagai berikut:⁴⁹



Gambar: 1 Tahap-Tahap Pemrosesan Informasi di Otak

Keterangan Bagan di atas:

- 1) Proses-proses internal
- 2) Sistem sensorik (menerima informasi)
- 3) Transduksi (diubah ke energi neural oleh organ-organ sensorik)
- 4) Penyimpanan sensorik ikonik/echoik
- 5) Aktivitas CNS (*central nervous system*)/ sistem saraf pusat guna untuk memproses informasi dan penyandian

⁴⁸ Solso, L. Robert dkk. 2008. "*Psikologi Kognitif*" Penerbit Erlangga. hal. 76

⁴⁹ Ibid h. 75

- 6) Memori dan pemrosesan
- 7) Aktivitas yang tampak
- 8) Energi fisik
- 9) Fenomena eksternal

Dari bagan di atas, dijelaskan bahwa energi fisik (yang berada dalam jangkauan pendeteksian manusia) menstimulasi sistem sensorik, dan tertransduksi (diubah ke energi neural oleh organ-organ sensorik). Energi neural ini disimpan sesaat di penyimpanan sensorik, dan selanjutnya diproses oleh sistem saraf pusat (*CNS-central nervous system*) dan disandakan, dan mungkin dikirim ke sistem memori untuk diproses lebih lanjut. Hasilnya dapat memicu serangkaian respons yang diproses lebih lanjut sebagai bagian medan stimulus.⁵⁰

Dalam aktivitas kehidupan, setiap orang selalu memperoleh informasi atau suatu kondisi yang mempengaruhi pikiran dan sikapnya. Kondisi yang hadir itulah obyek yang disebut informasi. Ketika informasi tersebut masuk ke dalam sensorik, maka seseorang akan berfikir di dalam otak untuk menentukan langkah terbaik untuk menanggapi informasi. Tanggapan inilah yang disebut persepsi. Sikap atau tindakan yang dilakukan terhadap informasi disebut *action*.

Cara kita mengolah informasi primer dari dunia/lingkungan sangat dipengaruhi oleh struktur sistem sensorik dan struktur otak kita. Kita

⁵⁰ Ibid h. 75

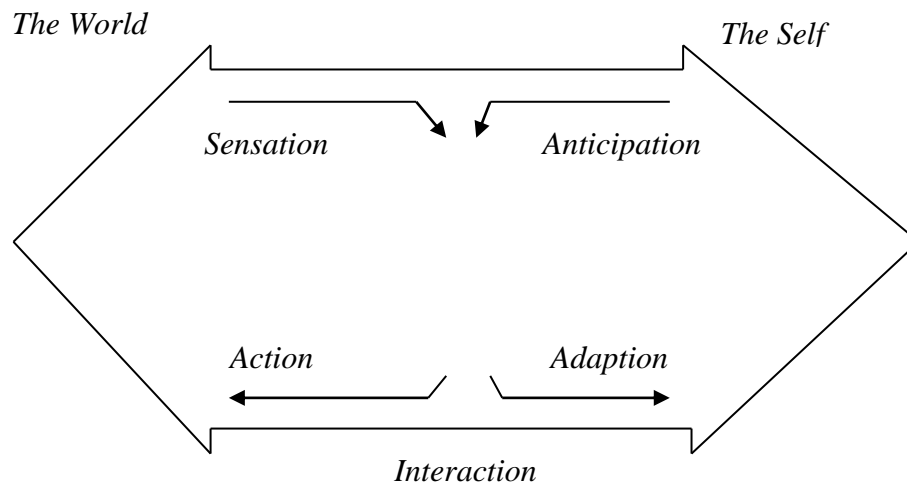
“diprogram” untuk memahami dunia dengan cara tertentu dan juga dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman kita.⁵¹

Persepsi dalam pengertian paling luas adalah soal interaksi dunia dan diri. Dalam bentuknya yang sederhana, dunia memberi kita kejadian-kejadian, pada saatnya kita akan memberi makna pada kejadian-kejadian tersebut dengan menafsirkan dan bertindak berdasarkan kejadian itu. Ada beberapa detail jelas di sini: kita memiliki sensasi-sensasi (input dari dunia, stimulus) dan aksi-aksi (output kepada dunia, respons). Ada waktu ketika para psikolog cukup memikirkan hal ini. Sekarang kita lebih memahami, dan kita menambahkan dua detail lagi yang disebut antisipasi dan adaptasi.⁵²

Seseorang dalam kehidupan selalu menghasilkan persepsi atas apa yang diinderanya terhadap lingkungan sekitarnya. Kemudian interpretasi setiap orang terhadap lingkungannya tergantung tingkat pengetahuan dan pengalamannya masing-masing. Oleh karena itu sudah sewajarnya apabila setiap orang memiliki persepsi yang berbeda dengan orang lain. Agar mudah difahami teori di atas, maka berikut ini kami sajikan gambar proses persepsi yang berinteraksi dengan dunia dan diri setelah dilengkapi dengan antisipasi dan adaptasi:

⁵¹ Ibid. h. 81

⁵² Boeree, C. George, 2008. “*General psychology*”. Jakarta: Ar Ruz Media Group. h. 109



Gambar: 2 Interaksi Persepsi dengan Dunia

Persepsi merupakan tahap kedua dalam upaya mengamati dunia kita, mencakup pemahaman dan mengenali atau mengetahui obyek-obyek serta kejadian-kejadian. Persepsi diorganisasi dalam bentuk (*figure*) dan dasar (*ground*). Bentuk dicirikan dengan bentuk potongan yang bagus, garis bentuk (garis luar, kontur) yang pasti, dan kejelasan dalam perhatian, dasar, sifatnya kabur tidak jelas, tidak punya kontur yang baik dan terlokalisasi dengan tak jelas. Persepsi juga bisa diorganisasi oleh faktor-faktor perangsang tadi sebagai kesamaan atau sebagai stimuli kedekatan, dan kesinambungan garis-garis. Maka teramat penting dalam persepsi ini ialah konstansi yg menyangkut kecenderungan untuk melihat objek sebagai hal yang konstan, sekalipun terdapat banyak sekali variasi dalam melihat kondisi tersebut.⁵³

⁵³ Chaplin, J. P., 2006. "*Kamus Lengkap Psikologi*" penerjemah Dr. Kartini Kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h. 358

Caphlin menjelaskan bahwa perception sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera atau kesadaran dari proses2 organis (*titchener*) satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yg berasal dari pengalaman masa lalu. Dalam psikologi kontemporer, persepsi secara umum diperlakukan sebagai satu variabel campur tangan (*intervening variable*), bergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, perangkat, keadaan jiwa atau suasana hati dan faktor-faktor motivasional. Maka, arti suatu objek atau suatu kejadian objektif ditentukan baik oleh kondisi perangsang maupun oleh faktor-faktor organisme. Dengan alasan sedemikian, persepsi mengenai dunia oleh pribadi-pribadi yang berbeda juga akan berbeda, karena setiap individu menanggapinya berkenaan dengan aspek-aspek situasi tadi yg mengandung arti khusus sekali bagi dirinya.⁵⁴

Definisi-definisi persepsi di atas memberikan penjelasan bahwa persepsi adalah interpretasi seseorang terhadap apa yang dihasilkan oleh inderanya sesuai pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Oleh karena itu, setiap orang belum tentu memiliki persepsi yang sama dengan orang lain, karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Di sinilah interaksi antara anticipation dan action. Action antara seorang dengan orang lain dapat berbeda sesuai pengalaman yang dimilikinya.

⁵⁴ Ibid h. 359

2. Teori-teori Perseptual

a. Persepsi konstruktif

Persepsi konstruktif terjadi melalui proses berikut:

Informasi - indera - sistem sensorik - pengetahuan diri - efek - membentuk dan menguji hipotesis - hipotesis.

Sebagai contoh ketika tiba-tiba kita melihat seseorang dari jauh, kita mampu mengenalinya karena di dalam otak kita, kita sudah mengenal ciri-ciri orang tersebut. Dari jarak jauh kita mampu mengenalinya baik dari struktur tubuhnya, perilakunya maupun model berpakaianya.

b. Persepsi langsung

Persepsi konstruktif terjadi melalui proses berikut:

Informasi - stimuli sensorik - pemrosesan stimuli sederhana dan langsung.

Dalam teori ini informasi dalam stimuli adalah elemen penting dan teori ini menganggap bahwa lingkungan telah mengandung cukup informasi yang dapat digunakan untuk interpretasi.⁵⁵

3. Faktor-faktor persepsi

a. Adanya obyek

⁵⁵ Hapsari, Iriani Indri, dkk. 2014. "*Psikologi Faal*". Bandung: PT Remaja Rosdakarya h. 122

Obyek menimbulkan stimulus yang masuk melalui indera atau reseptor. Stimulus bisa berasal dari lingkungan maupun dari dalam diri manusia sendiri yang langsung mengenai saraf penerima yang bekerja sebagai reseptor, tetapi sebagian besar stimulus berasal dari luar individu.

b. Adanya alat indera (sistem sensori) dan sistem saraf pusat

Alat indera merupakan alat untuk menerima stimulus. Setelah stimulus diterima reseptor, maka stimulus selanjutnya akan dikirim ke sistem saraf pusat, yaitu otak yang merupakan pusat kesadaran melalui sel-sel saraf sensoris, sedangkan untuk menghasilkan suatu respons diperlukan sel-sel saraf motoris.

c. Atensi (perhatian selektif/*scanning*)⁵⁶.

Atensi adalah memfokuskan perhatian atau konsentrasi (*focusing*), mempertahankan fokus perhatian pada obyek yang relevan dan mengabaikan obyek yang tidak relevan dengan tujuan dalam waktu tertentu (*sustaining in focus*) serta mengubah fokus perhatian dari kegiatan yang satu ke kegiatan selanjutnya (*shifting in focus*).

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa faktor terjadinya persepsi karena adanya obyek. Obyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola perilaku. Dari segi biologis, pola perilaku memiliki makna suatu kegiatan atau aktifitas organisme makhluk hidup yang bersangkutan, sehingga perilaku

⁵⁶ Ibid. h. 113

manusia adalah tindakan atau aktifitas manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas. Bohar soeharto mengatakan perilaku adalah hasil proses belajar mengajar yang terjadi akibat dari interaksi dirinya dengan lingkungan sekitarnya yang diakibatkan oleh pengalaman-pengalaman pribadi.⁵⁷ Skinner seorang ahli psikologi, mengatakan bahwa perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar.⁵⁸

Benyamin Bloom seorang ahli psikologi pendidikan membagi manusia dalam tiga kawasan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.⁵⁹ Setiap perilaku yang ada pada diri manusia dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhannya. Dalam perkembangan manusia atau makhluk lain pada umumnya dapat dibedakan dalam 3 hal yaitu proses pematangan, proses belajar, dan proses pembawaan atau bakat.⁶⁰

Menurut Kurt Levin, perilaku adalah fungsi karakteristik individu (motif, nilai-nilai, sifat kepribadian dan lain-lain) dan lingkungan. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku. Lingkungan kadang memiliki kekuatan lebih besar daripada karakteristik individu sehingga menjadikan prediksi perilaku lebih kompleks. Jadi, perilaku manusia adalah suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan-kekuatan pendorong dan kekuatan-kekuatan penahan.⁶¹

⁵⁷ Tu'u, Tulus. 2004. "*Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*". Jakarta: PT. Grafindo Persada. h. 63

⁵⁸ Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. "*Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*". Jakarta: PT. Rineka Cipta. h. 133

⁵⁹ Ibid. h. 139

⁶⁰ Sarwono, Sarlito Wirawan. 1991. "*pengantar Ilmu Psikologi*". Jakarta: PT. Bulan Bintang. H. 26

⁶¹ Azwar, Saifudin. 2002. "*Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar. H. 11

Kurt Lewin menambahkan perilaku dapat berubah apabila terjadi ketidakseimbangan antara kedua kekuatan tersebut di dalam diri seseorang sehingga ada tiga kemungkinan terjadi perubahan perilaku pada diri seseorang;

- a. Kekuatan-kekuatan pendorong meningkat, karena stimulus yang mendorong untuk terjadinya perubahan perilaku
- b. Kekuatan-kekuatan penahan menurun, karena adanya stimulus yang memperlemah kekuatan penahan tersebut
- c. Kekuatan pendorong meningkat, kekuatan penahan menurun⁶²

Dari berbagai definisi perilaku di atas, dapat disimpulkan bahwa pola perilaku adalah bentuk tindakan seseorang sebagai reaksi dari hasil interaksinya terhadap lingkungan sekitar berdasarkan pengetahuan maupun pengalaman yang dimiliki. Dengan demikian, penelitian yang berfokus pada persepsi guru ini juga dikhususkan dalam pengamatan pola perilaku peserta didik dalam kedisiplinan shalatnya setelah mendapatkan pendidikan shalat melalui pembelajaran ISMUBA. Dari hasil persepsi guru ini, akan dijadikan acuan dalam membentuk pola pembinaan kedisiplinan shalat yang diharapkan lebih efektif dan efisien.

B. Pola pembinaan

Pola (*pattern*) adalah standarisasi, pengulangan, tipe perilaku yang menjadi model / contoh. Sedangkan pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan,

⁶² Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. "*Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*". Jakarta: PT. Rineka Cipta. h. 114

pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil dengan baik.⁶³ Definisi yang lain, pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuan agar dia memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.⁶⁴

Pembinaan juga memiliki arti bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.⁶⁵ Dari beberapa definisi pembinaan di atas, maka pola pembinaan adalah bentuk-bentuk usaha yang dilakukan seseorang atau kelompok dalam rangka membimbing , mendampingi orang lain untuk mencapai suatu cita-cita yang memiliki unsur tujuan, materi, proses dan tindakan pembinaan.

Beberapa fungsi bimbingan menurut Musnamar diantaranya adalah: pertama, *preventif* atau pencegahan yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang. *Kedua*, Fungsi *kuratif* atau korektif yaitu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang. *Ketiga*, Fungsi *preventif* dan *developmental* memelihara agar keadaan seseorang yang telah

⁶³ Tim penyusun kamus pusat bahasa, 2001., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

⁶⁴ Jumhur dan Surya, Muh. 1987 “ *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*” Bandung: C.V Ilmu, h. 25

⁶⁵ Tanzeh, Ahmad, 2009., “*Pengantar Metode Penelitian*”, Yogyakarta: Teras, h. 144

baik dan mengembangkan keadaan yang sudah baik agar menjadi lebih baik.⁶⁶

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan merupakan usaha dengan tujuan melakukan perubahan sesuatu menjadi lebih baik. Dalam melakukan pembinaan ini dapat berupa tindakan pemberian motivasi, pencegahan dan bimbingan sesuai kaidah yang telah disepakati.

Terkait pendidikan Muhammadiyah, maka pembinaan yang dilakukan di sini tetap mengacu pada contoh-contoh pendidikan yang telah dilakukan Rasulullah SAW. Setiap keputusan yang akan diambil dalam perumusan pola pembinaan tetap berpedoman pada nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan nabi Muhammad SAW sehingga bimbingan yang dilakukan adalah bimbingan Islami.

Bimbingan Islami adalah bimbingan yang tidak terlepas dari tuntunan Al Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW. Musnamar memberikan definisi bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁶⁷

Pola pembinaan yang dilakukan meliputi:

1. Perencanaan

⁶⁶ Thohari, Musnamar. 1992. *“Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam”*. Yogyakarta: UII Press. H. 4

⁶⁷ Ibid. h. 5

Menurut Roger A. Kauffman, perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dengan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.⁶⁸

Dalam setiap perencanaan terdapat tiga kegiatan yaitu:

a. Perumusan Tujuan

Komponen tujuan memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Proses pembelajaran akan terjadi jika terdapat tujuan yang akan dicapai.⁶⁹ Setiap kegiatan yang dilakukan guru dan siswa hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Jadi, merumuskan tujuan merupakan langkah yang utama dalam merancang sebuah perencanaan suatu program.

b. Pemilihan program untuk mencapai tujuan

Pemilihan program meliputi materi dan upaya yang akan dilaksanakan dalam kegiatan. Materi dan kegiatan pembinaan harus saling berkesinambungan supaya tujuan pembinaan dapat tercapai secara maksimal.

c. Identifikasi dan pengerahan sumber

Sumber dalam kegiatan pembinaan di sini ada dua macam, yaitu sumber manusia dan sumber non manusia. Sumber manusia adalah

⁶⁸ Fatah, nanang, 2009. "*Landasan Manajemen Pendidikan*", Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 49

⁶⁹ Sanjaya, Wina, 2009, "*Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*", Jakarta: Kencana, h. 121

tenaga atau orang yang bertanggung jawab serta yang berperan serta dalam kegiatan pembinaan, diantaranya kepala sekolah, guru agama, guru lain, dan siswa. Sedangkan sumber dari non manusia meliputi sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembinaan salat di sekolah.

2. Pengorganisasian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, organisasi adalah kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian atau orang dengan tujuan tertentu.⁷⁰ Jadi, pengorganisasian dapat diartikan pelaksanaan suatu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya.

Pelaksanaan adalah kegiatan yang dilaksanakan sesuai rencana untuk mencapai tujuan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh seorang atau beberapa orang secara teratur dan terarah agar sesuai tujuan yang diharapkan. Dalam melaksanakan kegiatan, ada waktu, tempat dan sarana dan metode yang dipakai demi tercapainya tujuan pembinaan.⁷¹

Menyadur dari teori dalam mencetak generasi rabbani, maka ada beberapa kiat yang dapat dilakukan guru dalam kegiatan pembinaan untuk keberhasilan suatu pembelajaran khususnya tentang pembinaan salat antara lain; metode keteladanan, bimbingan dan nasehat, kisah, mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa, metode pembiasaan,

⁷⁰ <http://ebsoft.web.id>, "Kamus Besar Bahasa Indonesia"

⁷¹ Fatah, Nanang, 2009, "*Landasan Manajemen Pendidikan*" Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h.71

memanfaatkan waktu luang, pemberian motivasi, *reward* dan *punishment*.⁷²

3. Pengendalian

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengendalian sama dengan pengekangan. Dalam pengendalian terdapat pengawasan atau monitoring. Monitoring yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengecek penampilan dari aktivitas yang sedang dikerjakan. Selama kegiatan monitoring, ada kegiatan memantau. Pemantauan umumnya dilakukan untuk tujuan tertentu, untuk memeriksa apakah program yang telah berjalan itu sesuai dengan sasaran atau sesuai dengan tujuan dari program. Jadi kegiatan monitoring ini bisa dilaksanakan dengan cara memantau atau mengecek dari aktivitas kegiatan pembinaan.⁷³

Dalam arti luas, monitoring adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.⁷⁴ Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dari suatu program tertentu, melainkan merupakan kegiatan yang

⁷² Choiriyah, Ummu Ihsan dan al Atsary, Abu Hasan, 2010, "*Mencetak Generasi Rabbani*", Bogor: CV. Darul Ilmi, h. 195-206

⁷³ <http://ebsoft.web.id>, "Kamus Besar Bahasa Indonesia"

⁷⁴ Purwanto, Ngalim. 2010, "*Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*", Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 3

dilakukan pada permulaan, selama program berlangsung, dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai.⁷⁵

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan. Di samping itu, juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai di mana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan.⁷⁶ Jadi yang dimaksud fungsi pengendalian dalam tesis ini adalah pengawasan pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan sebagai dasar evaluasi kegiatan selanjutnya agar menjadi lebih efektif dan efisien.

C. Kedisiplinan Salat Berjama'ah

1. Pengertian Kedisiplinan

Menurut Hurlock, disiplin berasal dari kata yang sama dengan "*disciple*" yakni individu yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari pemimpin cara hidup menuju

⁷⁵ Ibid, h. 3-4

⁷⁶ Ibid, h. 5

kehidupan yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.⁷⁷

Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib, kata disiplin dapat diartikan sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban. Dan kedisiplinan merupakan suatu bimbingan yang bertujuan memberikan pendidikan tentang pola perilaku tertentu, dan kebiasaan-kebiasaan tertentu sehingga akan terbentuk manusia dengan ciri tertentu untuk meningkatkan kualitas mental dan moral.⁷⁸

Kata disiplin memiliki makna mentaati peraturan secara tertib dan benar. Orang yang disiplin akan menunjukkan sikap ketaatan dan kesetiaan terhadap peraturan. Kedisiplinan merupakan suatu latihan batin yang tercermin dalam tingkah laku yang bertujuan agar selalu patuh pada peraturan.⁷⁹ Jadi, disiplin berhubungan dengan kemauan dan kemampuan seseorang untuk mentaati peraturan yang berlaku. Indikasi orang yang disiplin adalah segera melakukan tindakan sesuai aturan yang ada.

Salah satu konsep dasar kedisiplinan dalam kajian psikologi pendidikan Islam adalah berakar pada gagasan ketuhanan, kemanusiaan,

⁷⁷ Hurlock, Elizabeth B, 1980, "*Developmental Psychology A life Span Approach, Fifth Edition, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Isti Widayanti dan Soejarwo", Jakarta: Erlangga, h. 120

⁷⁸ Ibid, h.122

⁷⁹ K. Dani, 2002. "Kamus Lengkap Bahasa" Surabaya: Putra Harsa

dan adanya konsep keseimbangan (*al 'adalah*), Islam sangat kaya dengan ajaran yang mendorong umatnya untuk berperilaku dan menjunjung tinggi kedisiplinan. Konsep taqwa, amanah, istiqomah, menghargai waktu, taat dan tanggung jawab adalah sebagian ajaran yang mendukung pencapaian perilaku disiplin.⁸⁰

Dari pengertian disiplin di atas, dapat dipahami bahwa disiplin berhubungan dengan kemauan dan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan keinginan dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan sosial budaya. Jika dikaitkan dengan ibadah, maka kedisiplinan beribadah adalah ketaatan seseorang dalam melaksanakan ibadah salat sesuai waktu yang telah ditentukan khususnya di awal waktu.

Seseorang yang disiplin salat, setiap tiba waktu salat dengan tanda mendengar adzan, maka ia akan segera berwudhlu dan mengerjakan salat di awal waktu. Salat adalah fondasi pokok keimanan seseorang terhadap Allah SWT.

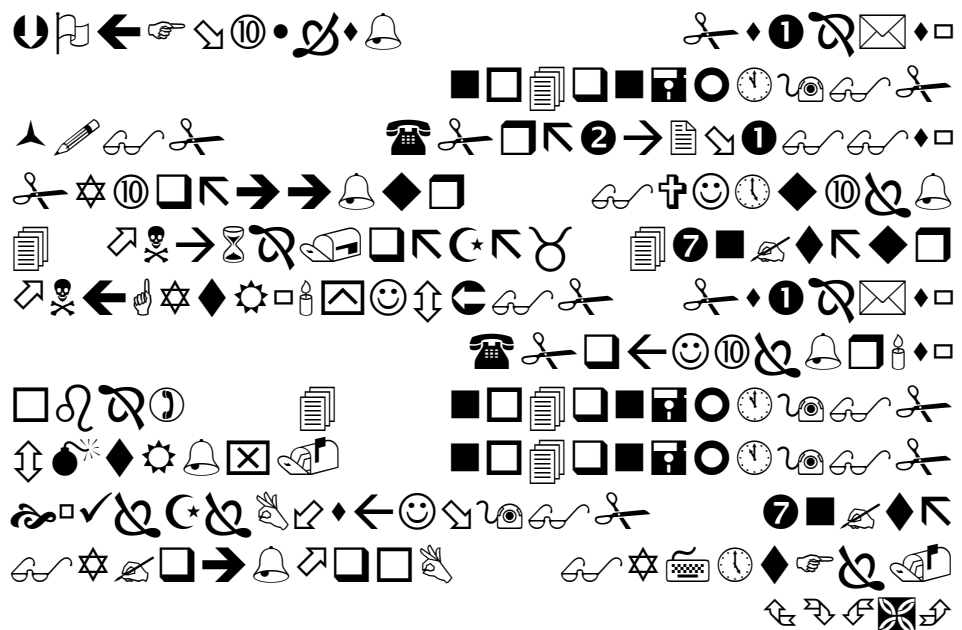
Kesadaran untuk melakukan salat sangat urgen bagi setiap muslim. Orang yang lalai dari salatnya maka ia akan celaka sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al Ma'un ayat sebagai berikut:



Artinya: Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya.

⁸⁰ Jurnal Psikologi Pendidikan Islam, 2013, UMY, h. 4

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa disiplin berhubungan dengan tekad seseorang untuk melaksanakan peraturan sesuai kemampuan secara maksimal. Oleh karena itu, disiplin salat adalah kemampuan seseorang dalam mentaati ketentuan waktu salat dan mampu melaksanakannya di awal waktu. Hal ini dikuatkan dengan surat an Nisa ayat 103 yang berbunyi:



Artinya: Maka apabila kamu Telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

2. Salat

a. Pengertian Salat

Salat menurut bahasa berarti do'a atau rahmat. Hal ini dapat dilihat dalam al Qur'an surat at Taubah ayat 103:

إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“*Sesungguhnya doamu itu menumbuhkan ketentraman jiwa bagi mereka. Allah maha mendengar, maha mengetahui*”.

Sedangkan menurut istilah, salat adalah suatu ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁸¹ Salat mempunyai arti penting dan kedudukan yang sangat istimewa, antara lain sebagai ibadah yang pertama kali diwajibkan, sebagai tiang agama, serta sebagai amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat.

Menurut Ash Siddiqie, salat memiliki beberapa pengertian; pertama *shurothus* salat yaitu rupa salat yang lahir. Pengertian salat adalah do'a pujian dan memohon kebaikan. Secara *syara'* salat berarti ibadah dengan beberapa ucapan dan perbuatan yang diawali takbir dan diakhiri salam sesuai ketentuan yang disyari'atkan. *Kedua haqraqatusholah* atau *sir* atau hakikatnya batin, hakikat salat adalah melahirkan hajat atau keperluan kita kepada Allah SWT. *Ketiga ruhushsholah* yaitu berharap kepada Allah SWT dengan khusyuk, ikhlas baik dalam berdzikir, berdoa maupun memuji. *Ketiga* menjiwai salat dengan cara menghadirkan rasa takut kepada Allah SWT, mengakui kekuasaan dan kebesarannya secara ikhlas serta diwujudkan dalam perkataan maupun perbuatan.⁸²

⁸¹ Jamaluddin, Syakir, 2015, “*Salat Sesuai Tuntunan Nabi SAW*”, Yogyakarta: LPPi UMY, h. 43-44

⁸² Ashshiddieqy, T.M. Hasbi. 1989. “*Peddoman Salat*”. Jakarta: Bulan Bintang. h. 62

Ahli hakikat mendefinisikan salat sebagai berharap hati (jiwa) kepada Allah SWT, yang menimbulkan rasa takut kepadaNya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan kebesaranNya, kesempurnaan dan kekuasaanNya. Sedangkan menurut ahli makrifah salat sebagai berharap kepada Allah SWT dengan sepenuh-penuhnya jiwa dan khusyuk di hadapanNya, ikhlas bagiNya serta menghadirkanNya dalam hati dengan berdzikir, berdoa dan memuji.⁸³

Dari berbagai pengertian di atas, salat memiliki makna suatu perbuatan yang diawali takbir dan diakhiri salam sesuai rukun-rukun salat yang telah ditentukan. Rukun salat wajib dilakukan agar salatnya sah. Diantara rukun salat adalah niat, takbir, membaca surat al fatihah, ruku', i'tidal, sujud, duduk dan diakhir salam. Sebelum salat seorang muslim wajib berwudhu dan menutup aurat.

Orang yang sedang salat maka ia akan memuji dan memanjatkan doa-doa kepada Allah SWT secara ikhlas dan khusyuk sesuai syariat Islam. Salat sebagai wujud komunikasi seorang muslim kepada Allah. Saat salat seorang hamba menunjukkan sikap tawadhu terhadap Allah SWT, mengakui sebagai hamba yang lemah dan tidak akan mampu melakukan apapun di dunia tanpa kekuatan dan kekuasaan dari Allah SWT.

Salat memberikan pengaruh positif baik secara lahir maupun batin bagi seorang hamba. Secara fisik, dengan gerakan-gerakan salat

⁸³ Islam, Nur. 2007. "*Sukses Berinvestasi Salat*". Yogyakarta: Pustaka Marwa. h. 19-20

mampu menjaga kebugaran tubuh sehingga kesehatan lebih terjaga. Secara rohani, salat memberikan ketenangan hati maupun ketentraman diri manusia.⁸⁴ Segala sesuatu yang dilakukan, hasilnya dipasrahkan kepada Allah SWT. Dengan keyakinan bahwa yang terjadi pada diri manusia, asal sudah dengan ikhtiar maka itu adalah kehendak Allah SWT dan manusia harus yakin bahwa hasil itulah yang gerbaik yang telah ditetapkan. Dengan keyakinan ini, maka orang yang salat tidak akan mengalami stress dalam menjalani kehidupan.

b. Waktu-waktu Salat

Salat yang wajib dilakukan sehari semalam sebanyak lima kali dalam lima waktu. Salat Zhuhur dimulai ketika matahari condong ke sebelah barat (*zawal*) hingga bayangan benda sama tinggi dengan benda aslinya yang juga sekaligus sebagai awal masuknya waktu salat 'Ashar. Jika udara sangat panas, disunnahkan mengakhirkan salat Dhuhur dan menunggu hingga udara menjadi sejuk. Salat 'Ashar dimulai sejak bayangan benda sama panjang atau tinggi dengan benda aslinya hingga matahari belum berwarna kuning. Dbolehkan mengerjakannya ketika matahari berwarna kekuning-kuningan. Salat Maghrib dimulai sejak terbenamnya matahari sampai hilangnya *syafaq* (awan merah di ufuk barat). Dimakruhkan mengakhirkan salat Maghrib. Salat Isya' dimulai sejak hilangnya *syafaq* hingga

⁸⁴ Ibid h. 92

pertengahan malam. Salat Shubuh dimulai sejak erbit fajar sampai terbit matahari.⁸⁵

Kewajiban salat bagi seorang mukmin merupakan salah satu bentuk kasih sayang Allah SWT terhadap hambaNya. Sebagaimana tersebut di atas, waktu-waktu mengerjakan salat sudah ditentukan, akan tetapi terdapat pula waktu-waktu yang terlarang melakukan salat, *pertama* setelah salat shubuh hingga terbitnya matahari, *kedua* ketika matahari terbit hingga setinggi tombak (dari garis cakrawala), *ketiga* ketika matahari persis di atas kepala (tengah hari) dan tunggulah beberapa saat hingga condong ke arah barat, *keempat* setelah salat ‘Ashar hingga terbenamnya matahari.⁸⁶

Penjelasan tentang waktu mengerjakan dan waktu larangan mengerjakan salat di atas dijelaskan oleh ustadz Kamal dalam bukunya Fiqih Sunah Wanita. Di samping penjelasan dua hal tersebut, terdapat juga beberapa pengecualian diantaranya boleh mengerjakan salat sunah sebelum Jum’at meskipun matahari belum condong ke barat, tidak ada waktu terlarang mengerjakan salat di Mekkah, boleh mengerjakan salat fardhu atau sunah yang tertinggal pada waktu terlarang dan boleh mengerjakan salat sunah yang memiliki sebab seperti tahiyatul masjid, salat sunah wudhlu dan lain-lain.⁸⁷

c. Hikmah Waktu Salat

⁸⁵ Kamal, Abu Malik. 2017. “*Fiqih Sunnah Wanita*”. Jakarta: Griya Ilmu. h. 77

⁸⁶ Ibid. h. 84

⁸⁷ Ibid. h. 85

Waktu-waktu salat yang telah ditentukan tersebut memiliki tujuan dan hikmah bagi manusia. Waktu salat shubuh waktu Allah menebarkan berkah dan karunianya di alam semesta. Waktu shubuh udara begitu bersih, dengan ozon paginya Allah memberikan kesehatan bagi manusia. Waktu salat Dhuhur kinerja kerja fisik maupun pikiran umumnya mulai berkurang, maka salat Dhuhur sebagai multivitamin untuk beraktivitas pada siang hari. Setelah siang hari bekerja, tubuh membutuhkan istirahat untuk memulihkan semangat kerja baru dalam setiap kegiatan. Salat 'Ashar menjadi obat mujarab dan mwnambah gairah kerja kembali. Sehari beraktivitas, seseorang pada sore hari merasa beban berat dirasakan karena lelah bekerja. Untuk meringankan beban berat itulah, manusia perlu menegakkan salat maghrib. Bekal tidur adalah salat Isya' sebagai injeksi agar hubungan vertikal kita kepada Allah senantiasa terjaga secara baik dan benar dengan harapan segala aktivitas semakin mudah dan barakah.⁸⁸

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa waktu-waktu salat yang telah ditetapkan akan memberikan pengaruh baik bagi kesehatan seorang hamba. Salat shubuh yang dilakukan di pagi hari mengajarkan manusia agar bangun pagi dan tidak malas. Salat dhuhur dan asar pada siang hari memberikan kesempatan penyegaran dengan wudhu dan istirahat sejenak di tengah-tengah penatnya pekerjaan. Salat maghrib

⁸⁸ Ibid. h. 68

pada senja hari memberikan peringatan kepada manusia agar memperbanyak doa dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan dari bangun tidur hingga mulai tidur lagi. Salat Isya memberikan kesemoatan kepada manusia agar sebelum tidur ia tetap berdoa agar selalu dalam penjagaan Allah SWT selama tidur serta dibangunkan di awal pagi.

d. Hukum Meninggalkan Salat

Seorang muslim yang sudah berkewajiban salat dan dengan sengaja meninggalkan salat, dihukumi *syirik* dan *kufur*. Sabda nabi SAW:

بَيْنَ الرَّجُلِ (الْعَبْدُ) وَ بَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكَفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

“(Yang memisahkan) antara seorang (hamba mu'min) dengan *syirik* dan *kekufuran* ialah meninggalkan salat.” (HSR. Muslim, al-Tirmidzi, an Nasa'I dan Ahmad dari Jabir ra.).

Seseorang yang mengaku beriman, dengan sengaja meninggalkan salat, maka siapakah yang ia sembah? Inilah sebabnya mengapa orang yang mengaku beriman tapi sengaja meninggalkan salat, disamakan oleh nabi dengan *syirik* dan *kufur* atau *kufur 'amali*, meskipun bukan *kufur hakiki*. Muslim yang dengan sengaja

meninggalkan salat atau melalaikannya, maka dia berdosa besar dan tidak mungkin bias meng*qadla'* (mengganti)salatnya selamanya.⁸⁹

e. Hikmah Salat

Hikmah salat sangat bermanfaat bagi pengembangan diri dalam mendewasakan seorang manusia. Salat mendidik sikap sabar, berkata yang baik, menutup aurat, bertanggung jawab, menumbuhkan sikap persatuan, saling menyayangi sesama, dan berakhlak mulia.

Mengkaji hikmah salat sangat menarik. Dapat dikatakan bahwa hikmah salat tidak dapat dihitung karena sangat luas hikmahnya. Salat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain menjadi tiga pilar besar (3 in 1):⁹⁰

1) Bacaan mulia

Bacaan selama salat bersumber dari al Qur'an dan as Sunnah. Takbir memiliki nilai revolusioner tauhid tingkat tinggi. Seorang hamba memproklamirkan dirinya bahwa *Rabb* yang sesungguhnya adalah Allah SWT yang maha besar. Kemudian dilanjutkan doa iftitah, surat al Fatihah, bacaan rukuk, sujud dan tasyahud, dengan diakhiri salam. Keseluruhan bacaannya memberikan makna bahwa manusia dengan kelemahannya sangat membutuhkan pertolongan Allah SWT yang Maha kuasa dan maha Mengetahui.

⁸⁹ Jamaluddin, Syakir. 2013. "Salat Sesuai Tuntunan Nabi SAW". Yogyakarta: LPPI UMY. h. 46-47

⁹⁰ Islam, Nur. 2007. "Sukses Berinvestasi Salat". Yogyakarta: Pustaka Marwa. h. 79

2) Kesehatan jasmani

Melalui gerakan-gerakan salat yang diajarkan Rasulullah SAW, memberikan kesehatan kepada jasmani baik kesehatan organ dalam maupun organ luar. Dalam setiap gerakan yang dilakukan didalam salat sangat besar manfaatnya bagi kesehatan dan kebugaran tubuh manusia, diantaranya melancarkan peredaran darah, mengokohkan tulang-tulang tubuh, mencuci otak agar fresh kembali dan lain-lain.

3) Keshalihan spiritual

Kehidupan dunia yang membuat manusia kadang lupa bahkan terjerumus pada keduniawian semata sehingga mengakibatkan dirinya stress, sedih dan lelah akhirnya manusia membutuhkan obat ruhani agar mampu menjalani kehidupan ini dengan bahagia dan barokah. Obat ruhani tersebut adalah salat. Obat yang permanen dan dapat menghasilkan ketenangan jiwa serta bermanfaat untuk menumbuhkan kepeduliannya terhadap makhluk ciptaan Allah SWT.

Dalam mengerjakan salat hendaklah dilakukan secara berjama'ah (bersama orang lain). Ditinjau dari segi psikologi, salat berjama'ah menumbuhkan sifat kebersamaan yang memiliki aspek terapeutik. Akhir-akhir ini berkembang terapi yang disebut terapi

kelompok (*group therapy*) yang tujuan utamanya adalah menimbulkan suasana kebersamaan. Beberapa ahli psikologi berpendapat bahwa perasaan ‘keterasingan’ dari orang lain adalah penyebab utama terjadinya gangguan jiwa. Dengan salat berjama’ah perasaan terasing dari orang lain dapat hilang.⁹¹

Salat berjama’ah sangat dianjurkan dan utamanya dilaksanakan di awal waktu. Allah SWT kadang menggandengkan perintah salat berjama’ah setelah menyebutkan perintah salat dan zakat sebagaimana di dalam surat al Baqarah ayat 43 yang artinya; “*dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’*.”⁹²

Sebagian ulama’ mengatakan bahwa salat berjama’ah hukumnya *fardhu ‘ain*, sebagian berpendapat bahwa salat berjama’ah itu *fardhu kifayah*, dan sebagian lagi berpendapat *sunat muakkad*, kecuali salat Jum’at. Menurut kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah ini, Nailul Autar berkata, “pendapat yang seadil-adilnya dan lebih dekat kepada yang betul ialah salat berjama’ah itu *sunat muakkad*.”

Hikmah dari salat berjama’ah diantaranya adalah memperkuat tali ukhuwah, kebersamaan dan silaturahmi antar sesama saudara muslim, ada nilai gerakan meninggalkan kemalasan, memupuk persamaan, menumbuhkan sikap saling menyayangi, menunjukkan

⁹¹ Ancok, Djameludin dan Suroso, Fuad Nashori, 2011, “*Psikologi Islami*” Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 100

⁹² Jamaluddin, Syakir, 2015, “*Salat Sesuai Tuntunan Nabi SAW*”, Yogyakarta: LPPI UMY, h. 169-194

ketaatan kepada pemimpin dan masih banyak manfaat yang bisa diperoleh sehingga orang yang melangkah kakinya untuk berjama'ah di masjid – menurut nabi SAW akan dinaikkan derajatnya oleh Allah hingga 25-27 derajat, atau antara 23-29 derajat, dihapuskan kesalahannya dan senantiasa didoakan malaikat supaya Allah memberikan shalawat dan kasih sayang kepadanya. (HSR. Al Bukhari, Muslim, dll).

Tata cara Salat berjama'ah;

- 1) Sebaiknya dilaksanakan di awal waktu di masjid
- 2) Sebelum takbir hendaknya imam menghadap ke makmumnya , memperhatikan *shaf* mereka dan mengaturnya lebih dahulu sambil mengatakan “*Luruskan barisan kalian, karena sesungguhnya meluruskan barisan itu termasuk bagian dari mendirikan salat*”.

Ketentuan dalam mengatur *shaf*;

- 1) *Shaf* terbaik bagi laki-laki adalah paling depan, sedangkan *shaf* bagi perempuan yang paling belakang.
- 2) Jika makmum hanya seorang, maka posisi *shaf* nya berada di sebelah kanan imam.
- 3) Jika makmum hanya seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka posisi makmum laki-laki di sebelah

kanan imam, sedang perempuan di belakang makmum laki-laki .

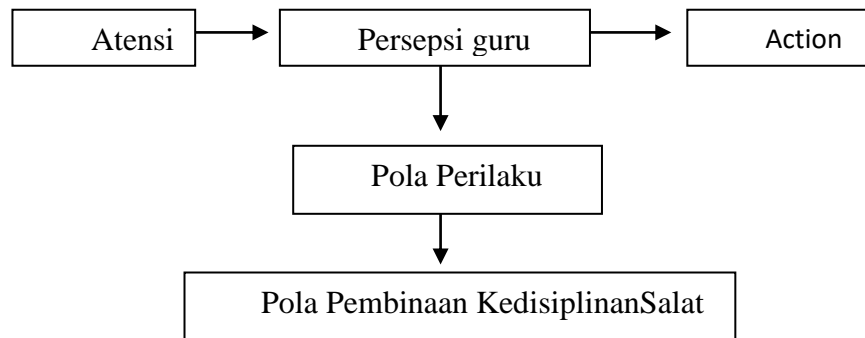
- 4) Jika makmum hanya seorang wanita maka tidak boleh berjama'ah berduaan dengan diimami laki-laki yang bukan mahramnya atau bukan suaminya.
- 5) Imam perempuan hanya boleh mengimami sesama perempuan.
- 6) Sedangkan jika makmum lebih dari satu orang maka makmum berbaris lurus di belakang imam di mana posisi imam di tengah. Jika datang menyusul makmum yang lain lagi maka hendaknya mengisi *shaf* kanan lebih dahulu, baru kemudian jika datang lagi langsung menempati *shaf* kiri dan begitu seterusnya. Setelah *shaf* depan penuh, barulah makmum lain yang datang kemudian menyusun *shaf* baru di belakangnya.
- 7) Apabila imam sudah bertakbir maka makmum segera bertakbir dan jangan sekali-kali menyelisihi gerak imam.
- 8) Hendaklah makmum memperhatikan dengan tenang bacaan imam dan tidak membaca apapun kecuali al Fatihah yang dibaca mengikuti bacaan imam. Maksud membaca di sini adalah membaca dalam diri sendiri dengan menggerakkan bibir, tanpa boleh mengeluarkan suara yang dapat mengganggu imam dan jamaah lainnya.

- 9) Bila keadaan makmum *heterogen*, imam hendaknya memilih bacaan surat yang sedang dan disesuaikan dengan kondisi jama'ah (HR. Ahmad dari Anas).
- 10) Makmum *masbuq* (terlambat), maka ia harus bertakbir secara sempurna lalu mengikuti gerakan atau bacaan imam yang terakhir dalam posisi apapun. Jika makmum masih mendapatkan ruku' bersama imam maka ia sudah terhitung mendapatkan raka'at.
- 11) Jika imam lupa dalam gerakan salat maka makmum laki-laki mengingatkan dengan bertasbih (*subhaanallah*) dan makmum perempuan dengan cara menepukkan tangan (*tashfiq*) di pahanya atau di lengannya.
- 12) Selesai salat, imam hendaknya duduk atau berdiam sejenak untuk istighfar dan dzikir-dzikir selanjutnya, sambil menghadap kanan atau ke arah jama'ah.

Hikmah dan ketentuan salat berjama'ah yang diuraikan di atas sangat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan diantara anggota masyarakat, sangat dianjurkan bagi orang-orang muslim untuk melaksanakan salat berjama'ah di masjid. Selain sebagai syiar ajaran Islam, maka salat berjama'ah juga mampu dijadikan ajang silaturahmi dalam membina hubungan dengan keluarga maupun tetangga.

D. Kerangka Berpikir

Uraian tentang landasan teori terkait persepsi guru terhadap pola pembinaan kedisiplinan salat peserta didik, akan lebih mudah dipahami dengan memperhatikan kerangka berfikir berikut ini:



Gambar: 3 Kerangka Berfikir

Atensi adalah pemusatan pikiran, dalam bentuk yang jernih dan gamblang, terhadap sejumlah obyek simultan atau sekelompok pikiran. Pemusatan kesadaran adalah intisari atensi. Atensi mengimplikasikan adanya pengabaian obyek-obyek lain agar kita sanggup menangani obyek-obyek tertentu secara efektif.⁹³ Contoh sederhana dalam atensi adalah saat sekarang Anda sedang membaca. Apabila konsentrasi Anda fokus dalam memahami bacaan Anda saat ini, berarti Atensi Anda sedang dalam bacaan. Suara lain di sekeliling Anda tidak akan dapat Anda sadari karena perhatian Anda sedang fokus pada bacaan Anda saat ini. Padahal dalam setiap kesempatan, selalu muncul sinyal-sinyal sensorik yang melimpah dan harus memilih stimuli yang mendapat atensi penuh.

Jadi, atensi dilustrasikan sebagai kapasitas pemrosesan dan selektivitas. Kita dapat memperhatikan sejumlah stimuli eksternal dari dunia eksternal, namun kita tidak dapat memperhatikan seluruh stimuli yang ada.

⁹³ Solso, L. Robert dkk. 2008. "*Psikologi Kognitif*" Penerbit Erlangga. hal. 90-91

Dalam atensi kita juga memiliki kendali terhadap pilihan stimuli yang kita perhatikan. Terdapat pemrosesan otomatis dalam aktivitas rutin, misalnya mengemudikan mobil telah menjadi proses yang sudah familiar sehingga hanya memerlukan sedikit atensi sadar dan dapat dilakukan secara otomatis. Pendukung anatomis bagi atensi adalah *neurosains kognitif* yaitu otak dan sistem saraf pusat (CNS; *Central Nervous System*) sebagaimana kognisi. Kemudian atensi membawa peristiwa-peristiwa ke alam kesadaran.⁹⁴

Berawal dari stimuli yang menarik atensi, maka seseorang akan mengolah menjadi persepsi. Dalam proses persepsi seseorang, memori akan merinci masukan (*input*) stimulus dalam usaha menemukan ciri-ciri tertentu yang sesuai dengan spesifikasi suatu konsep. Dalam proses persepsi itu terjadi organisasi ciri-ciri utama yang bersifat teratur, dampak gema (*halo effect*), efek awal (*primacy effect*), dan efek akhir (*recency effect*), serta kualitas orang yang dipersepsi.

Ciri-ciri utama yang teratur adalah ciri-ciri yang dimiliki individu yang dapat dievaluasi orang lain. Seperti kecerdasan, keterampilan, kerajinan atau keakraban. Dampak gema adalah asumsi individu terhadap orang lain bahwa orang lain itu memiliki ciri-ciri tertentu yang mempengaruhi perseptor tentang sebagian besar perilaku orang itu. Efek awal adalah suatu cara yang menunjukkan bahwa informasi awal akan banyak mewarnai persepsi seseorang terhadap informasi-informasi berikutnya. Efek akhir adalah kecenderungan seseorang untuk menilai orang lain berdasar pada ciri-ciri

⁹⁴ Ibid. h. 93

paling akhir yang dijumpainya. Kualitas perseptor berarti bahwa ciri-ciri yang berbeda dari setiap individu perseptor akan menghasilkan persepsi yang beragam.⁹⁵

Manusia menerima informasi dan menginterpretasikannya melalui beberapa tahap, yaitu sistem sensori, proses atensi, dan proses persepsi. Sistem sensori menerima stimulus, kemudian dilanjutkan dengan proses atensi untuk memfokuskan perhatian pada stimulus yang telah discan. Selanjutnya proses persepsi untuk mengintegrasikan, mengenali dan menginterpretasikan stimuli yang menjadi fokus perhatian.⁹⁶

Perilaku adalah aktivitas atau tindakan manusia yang kelihatan atau tidak kelihatan, yang disadari maupun tidak disadari sebagai cara bereaksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya.⁹⁷ Berdasarkan penelitian Rosental dan Jacobson (1968) ditarik kesimpulan bahwa persepsi guru mempengaruhi perilaku guru terhadap muridnya. Selanjutnya perlakuan guru terhadap murid menimbulkan respons tertentu dari murid terhadap guru. Akibatnya respon murid terhadap guru pun sesuai dengan perlakuan guru tersebut yang didasarkan pada persepsi mereka sendiri sejak awal.⁹⁸

Atensi seseorang terhadap informasi akan membentuk persepsi. Jika seseorang mampu menyerap informasi secara baik, maka action atau sikap yang ditunjukkan akan baik pula. Oleh karena itu, pola perilaku yang ditampilkan akan sesuai dengan informasi yang diperoleh.

⁹⁵ Hanurawan, Fattah. 2015. *“Psikologi Sosial”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 35-36

⁹⁶ Hapsari, Iriani Indri, dkk. 2014. *“Psikologi Faal”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 113

⁹⁷ Ibid. h. 2

⁹⁸ Satiadarma, Monty P. 2001. *“Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di dalam Keluarga”*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. h. 42

Seseorang berperilaku atau beraktivitas karena adanya kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan adanya kebutuhan dalam diri seseorang maka akan muncul motivasi atau penggerak.⁹⁹ Bermula dari penggerak inilah maka terbentuk pola pembinaan. Dalam penelitian ini khususnya tentang pola pembinaan kedisiplinan salat peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Wates.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan mengungkap fakta berdasarkan data yang diperoleh dari bapak/ibu guru dan peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Wates, sebagai responden, tanpa dilakukan pengubahan, akan tetapi dilakukan eksplanasi sebab akibat.

Secara umum, penelitian dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu penelitian dasar (*basic research*) dan penelitian terapan (*applied research*). Berdasarkan pembagian jenis penelitian di atas, maka penelitian ini termasuk penelitian terapan (*applied research*). Penelitian terapan adalah penelitian yang hati-hati, sistematis dan terus-menerus terhadap suatu masalah dengan tujuan digunakan

⁹⁹ Widayatun, Tri Rusmi. 1999. “*Ilmu Perilaku*”. PT. Fajar Interpratama. h. 6